

LURUHNYA SILA KEDUA PANCASILA

(Studi Kualitatif Fenomenologis Kecerdasan Emosi pada Pelajar Pelaku Tawuran)

Hilda Maulika Ayudya
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
hildaayudya@gmail.com

ABSTRAK

Tawuran pelajar yang melibatkan tindakan kekerasan sudah menjadi sorotan publik yang tidak bisa dianggap sebagai hal ringan. Indonesia adalah negara berdasarkan Pancasila. Banyaknya tawuran hingga menelan korban merefleksikan sudah mulai luruhnya nilai-nilai luhur Pancasila. Tawuran merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan khususnya pada Pancasila, yaitu sila kedua.

Remaja mengalami ketegangan emosi yang tinggi sebagai wujud transisi dari jiwa anak-anak menuju dewasa. Salah satu unsur kepribadian yang penting dalam menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam berhubungan dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi pada pelajar pelaku tawuran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dipilih menggunakan teknik snowball dengan jumlah subjek semakin lama semakin besar.

Hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran kecerdasan emosi pelaku tawuran menunjukkan ketiga subjek menunjukkan sikap mudah terpengaruh dan memiliki dorongan belajar yang kurang karena sering membolos. Ketiga subjek memiliki solidaritas yang tinggi terhadap teman kelompoknya apabila menjadi korban tawuran. Subjek 1 dan 2 menunjukkan sikap pemalu, subjek 3 menunjukkan sikap kurang percaya diri. Subjek 1 dan 3 tertutup apabila memiliki masalah, subjek 2 terbuka dengan orang lain apabila ada masalah. Subjek 1 melampiaskan emosinya dengan bermain, subjek 2 dengan tidur, dan subjek 3 dengan minum minuman keras. Faktor pembentuk kecerdasan emosi pada ketiga subjek yang paling berpengaruh adalah lingkungan. Faktor lain yang mempengaruhi antara lain pola asuh, pengalaman, kepribadian, peraturan sekolah, dan usia.

Kata kunci : kecerdasan emosi, tawuran, pelajar, Pancasila.

THE WANING OF SECOND PILLAR OF PANCASILA

(Phenomenological Qualitative Study of Emotional Intelligence on Student Brawl Perpetrators)

Hilda Maulika Ayudya

Faculty of Psychology, Diponegoro University

hildaayudya@gmail.com

ABSTRACT

Student brawls involving violence has been a public attention which cannot be regarded as an easy thing. Indonesia is a country based on Pancasila. The number of brawls caused casualties, reflects the waning of noble values of Pancasila. Brawl is a behavior that is contrary to the values of humanity, especially the second pillar of the Pancasila.

Teens are experiencing high emotional tension as a form of transition to adulthood. One of the important elements of personality for facing the environmental demands is emotional intelligence. Emotional intelligence is the ability to recognize, either self feelings or others, self motivating ability, and self emotional management, either for themselves or in relating to others.

This study aims to determine the emotional intelligence of the brawl perpetrator. This study uses qualitative phenomenological approach. Data collection methods used was interviews, observation, and documentation. Subjects were selected by using a snowball technique with the increase of the subject.

The results of the study found that the emotional intelligence of the brawl perpetrators, taken from three subjects, showed the susceptible attitude and have less motivation in study because they often play truant. All three subjects had a high solidarity to the group when their friends become a victim of the brawl. Subjects 1 and 2 show the attitude of shy, subject 3 shows a lack of confidence. Subjects 1 and 3 close themselves if they have problem, subject 2 is open to the others if there is a problem. Subject 1 shows his emotions by playing around while subject 2 prefers to go to sleep, and subject 3 drinks alcohol. The most influential determining factors of emotional intelligence on those three subjects is the environmental factor. Another factors affecting are parenting, experience, personality, school regulation, and age.

Keywords: emotional intelligence, brawl, students, Pancasila.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tawuran yang melibatkan tindakan kekerasan sudah menjadi sorotan publik sejak lama yang tidak bisa dianggap sebagai hal ringan. Fenomena tawuran yang dilakukan oleh pelajar dianggap sebagai bentuk agresivitas yang merupakan potret buram dunia pendidikan. Perilaku tawuran pelajar itu sendiri tidak hanya meresahkan sekolah, namun juga menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak aman pada lingkungan sekitar. Tradisi kekerasan yang diwariskan menjadi penyebab utama terjadinya tawuran. Perselisihan bisa bertahan puluhan tahun karena terwariskan kepada murid-murid baru atau generasi selanjutnya. Secara tidak langsung, hal tersebut memperlihatkan betapa kekerasan telah menjadi cara membuktikan diri serta identitas (Rudi, 2013).

Perilaku negatif dan kekerasan di kalangan remaja cenderung mencapai titik kritis. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sepanjang tahun 2013 telah terjadi 255 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut meningkat dibanding tahun 2010-2011 tercatat 102 kasus tawuran yang menewaskan 17 siswa dan tahun 2012 yakni sebanyak 147 kasus. Data yang diperoleh juga mencatat ada 20 siswa meninggal dunia dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan akibat tawuran (Munthe, 2013). Berdasarkan gambaran diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pelajar pada setiap tahunnya dan menyebabkan korban jiwa.

Indonesia adalah negara berdasarkan Pancasila. Pancasila merupakan pegangan, pedoman, dan petunjuk arah bagi segala aspek kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara. Banyaknya pelajar yang terlibat dalam tawuran hingga menelan korban merefleksikan sudah mulai luruhnya nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pandangan hidup bagi pelajar saat ini. Tawuran merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan khususnya pada Pancasila, yaitu sila kedua. Pelajar yang seharusnya mampu untuk menghargai hak asasi manusia dan tidak

bersikap semena-mena terhadap hak asasi orang lain, kini lebih memilih untuk melakukan tindak kekerasan. Namun realitas yang terjadi, tawuran kini tidak hanya mengandalkan ketrampilan tangan, tinju, maupun menggunakan batu. Perkelahian antarkelompok kini menggunakan senjata-senjata tajam yang beresiko besar. Senjata tajam tersebut berpotensi tidak hanya melukai namun dapat membunuh pelajar lain.

Masa remaja adalah masa-masa transisi yang unik. Remaja mengalami ketegangan emosi yang tinggi sebagai wujud transisi dari jiwa anak-anak menuju dewasa. Ketidakstabilan yang dialami remaja dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru. Perkembangan emosi pada remaja sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial mereka. Menurut Desmita (2009, h.219), perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam hidup mereka. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Dengan terbentuknya kelompok teman sebaya tersebut, remaja dituntut harus dapat menyesuaikan diri dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat oleh kelompok.

Salah satu unsur kepribadian yang penting dalam menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan adalah kecerdasan emosi. Robert K.Cooper dalam Agustian (2001, h.44) memaparkan bahwa kecerdasan emosi berkaitan dengan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak.

Seiring dengan sering terjadinya tawuran pada pelajar yang menyebabkan banyak korban jiwa, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *“Luruhnya Sila Kedua Pancasila (Studi Mengenai Kecerdasan Emosi pada Pelajar Pelaku Tawuran)”*. Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan, timbul pertanyaan

bagaimana kecerdasan emosi pada pelajar yang pernah melakukan tawuran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya.

Tinjauan Pustaka

Kecerdasan Emosi

Salovey dan Mayer (dalam Saphiro, 1998, h.8) mendefinisikan kecerdasan emosi (EQ) sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan sosial pada orang lain, memilah – milah dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Bar-On (dalam Goleman, 2002, h.180), mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi seseorang untuk mampu mengatasi tututan dan tekanan lingkungan yang muncul.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2002, h.57) mengemukakan lima aspek kecerdasan emosi, yaitu: a) Mengenali emosi diri, b) Mengelola emosi, c) Memotivasi diri, d) Mengenali emosi orang lain, dan e) Membina hubungan. Goleman (2002, h.267-282) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu meliputi: a) lingkungan keluarga yaitu sekolah pertama dalam mempelajari emosi, dan b) lingkungan non keluarga yaitu lingkungan dimana anak bermain peran.

Tawuran

Tawuran merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Jensen (dalam Sarwono, 2006, h.200) membagi perilaku tawuran menjadi empat jenis, yaitu: a) Perilaku tawuran yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, b) Perilaku tawuran yang menimbulkan korban materi, c) Perilaku tawuran yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, d) Perilaku tawuran yang melawan status.

Remaja

Menurut Erik H. Erikson masa remaja disebut dengan tahap identitas versus kebingungan (*Identity vs Role Confusion*). Pada masa ini remaja berusaha untuk

mencari tahu jati dirinya, apa makna dirinya, dan kemana mereka akan menuju. Mereka berhadapan dengan banyak peran baru dan status dewasa. Remaja perlu diberi kesempatan untuk mengesklorasi berbagai cara untuk memahami identitas dirinya (Santrock, 2003, h.87).

Pancasila

Hakikat Pancasila sebagai Dasar Negara menjadikan semua warga negara, penyelenggara negara, dan segala macam peraturan perundang-undangan yang ada harus bersumber dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup sebagai pegangan hidup, pedoman hidup, dan petunjuk arah bagi semua kegiatan hidup dan penghidupan bangsa Indonesia (Nurdiaman,2007, h.5).

Menurut Kaelan (2010, h.31) nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, sama hak dan kewajibannya, tanpa membeda-bedakan agama, suku ras, dan keturunan. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap, mempelajari dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas serta unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan (Hendriansyah, 2012, h.66). Fokus penelitian adalah untuk memahami gambaran karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi pada pelajar pelaku tawuran.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball*. Sampel tersebut memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel sehingga jumlah sampel semakin

banyak. Subjek yang digunakan pada penelitian berjumlah tiga orang atas dasar pemenuhan karakteristik subjek yaitu: 1) pelajar SMA/SMK yang merupakan remaja dengan rentang usia 16-18 tahun, 2) Pernah mengikuti tawuran pelajar. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, 2) Membaca dengan teliti data yang sudah diatur, 3) Deskripsi pengalaman peneliti di lapangan, 4) Horisonalisasi, 5) Unit-unit makna, 6) Deskripsi tekstural yang disertai pernyataan subjek yang orisinal, 7) Deskripsi struktural/variasi imajinatif 8) Makna/esensi pengalaman subjek.

Subjek #1 (KFR) adalah seorang siswa kelas 2 SMK yang berusia 18 tahun. KFR pertama kali terlibat dalam tawuran pelajar pada waktu duduk di kelas 1 SMK. Subjek #2 (MDU) adalah seorang siswa kelas 3 SMK yang berusia 17 tahun. MDU pertama kali terlibat dalam tawuran pelajar pada waktu duduk di kelas 2 SMP. Subjek #3 (RR) adalah seorang siswa kelas 2 SMK yang berusia 18 tahun. RR pertama kali terlibat dalam tawuran pelajar pada waktu duduk di kelas 2 SMP.

Subjek Pertama (KFR)

Subjek KFR pertama kali mengikuti tawuran kelas 1 SMK. Dukungan sosial memberikan pengaruh yang besar bagi diri subjek. Perasaan takut apabila menolak ikut tawuran juga muncul karena ajakan tawuran yang berasal dari kakak kelasnya sendiri. Subjek KFR merasa lebih solid dengan teman sekelompoknya semenjak mengenal tawuran. Adanya perasaan tidak terima apabila temannya menjadi korban tawuran ataupun sebaliknya.

Dalam kesehariannya, subjek KFR termasuk orang yang menutup diri. Hal tersebut menyebabkan subjek dianggap pendiam oleh teman-temannya karena jarang bercerita. Subjek KFR juga merasa malu untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain. Subjek juga merasa cuek dan jarang menanggapi temannya apabila

temannya sedang marah. Subjek KFR lebih memilih untuk melampiaskan kesedihan dengan main game, mendengarkan musik, dan futsal agar lupa akan masalahnya.

Subjek KFR membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi. Subjek KFR mengikuti kebiasaan kelompoknya sebagai usaha menyesuaikan diri agar mampu bertahan dalam lingkungannya. Hal tersebut membuat subjek mudah terpengaruh dengan orang lain. Dalam hal motivasi diri, subjek memiliki dorongan dalam belajar yang kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan intensitas subjek membolos di sekolah setiap dua kali dalam seminggu.

Subjek Kedua (MDU)

Subjek MDU pertama kali terlibat tawuran pada saat duduk di kelas 2 SMP. Semenjak SMP, teman-teman subjek MDU mayoritas adalah kakak kelas yang sering mengajaknya untuk ikut dalam kegiatan tawuran. Hal tersebut mendorong timbulnya rasa penasaran pada subjek MDU. Semenjak ikut tawuran, subjek MDU merasa solidaritas kelompoknya semakin tinggi. Adanya perasaan tidak terima apabila teman menjadi korban, serta pembelaan ketika subjek MDU dihadang oleh sekolah lawan.

Subjek MDU termasuk orang yang terbuka. Subjek merasa dekat dengan kakaknya. Subjek sering menceritakan masalahnya kepada kakaknya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, subjek termasuk seorang yang mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Subjek merasa mudah untuk menyesuaikan diri apabila berada dalam lingkungan yang mempunyai jenis kelamin sama dengannya. Disisi lain subjek merasa malu apabila berinteraksi dengan lawan jenis. Hal tersebut disebabkan karena murid sekolah subjek mayoritas merupakan laki-laki.

Subjek MDU menunjukkan sikap mudah terpengaruh. Subjek merasa tergoda untuk mengikuti tawuran lagi apabila teman-teman mengajaknya. Ketika subjek mengalami masalah, subjek menujukkan upaya untuk mengalihkan emosinya. Subjek tidur agar tidak marah-marah dan melupakan hal-hal yang membuatnya emosi. Selain dengan tidur, subjek MDU mengungkapkan kekesalannya melalui media sosial.

Dalam kesehariannya, subjek menunjukkan sikap kurang semangat pada saat di sekolah. Subjek MDU sering membolos sekolah karena malas dan pertimbangan jarak yang jauh antara sekolah dan rumah.

Subjek Ketiga (RR)

Subjek RR pertama kali mengikuti tawuran pada waktu duduk di kelas 2 SMP. Subjek pertama kali mengikuti tawuran merupakan ajakan dari teman-temannya. Seiring dengan seringnya subjek mengikuti tawuran, subjek merasa tidak terima karena sering terkena lemparan batu dan pukulan oleh lawan. Subjek merasa menjadi mudah marah dan terpancing emosinya semenjak ikut tawuran. Subjek juga langsung menyanggupi apabila ada yang mengajaknya untuk berkelahi. Perubahan lain yang ditunjukkan oleh subjek setelah mengikuti tawuran adalah subjek merasa memiliki solidaritas kelompok. Subjek merasa menjadi mengetahui arti kebersamaan, berbagi, dan kesetiakawanan.

Subjek menunjukkan sikap tertutup kepada orang lain dalam kesehariannya. Subjek tidak menceritakan hal pribadinya kepada teman-temannya karena sering ditertawakan. Dalam berhubungan dengan orang lain, subjek merasa mudah untuk menyesuaikan diri namun subjek membutuhkan waktu lama untuk percaya dengan orang lain. Subjek RR termasuk pribadi yang mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Subjek minum-minuman keras karena terpengaruh oleh teman sepermainannya. Subjek RR pergi ke tempat menyenangkan dan minum-minuman keras apabila sedih sebagai bentuk pelarian dari masalahnya. Subjek merasa dengan minum membuat lebih tenang dan lupa akan masalah-masalahnya.

Subjek memiliki kepercayaan diri yang kurang. Subjek RR merasa tidak percaya diri apabila diminta untuk berbicara di depan umum. Subjek memiliki dorongan dalam belajar yang kurang. Subjek sering bolos sekolah setiap hari Sabtu untuk mengikuti silaturahmi dengan sekolah lain yang merupakan saudara tawurannya. Subjek RR juga tidak pernah mengerjakan tugas-tugasnya karena kurang adanya penegasan dari guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gambaran Kecerdasan Emosi

Komponen mengenali emosi diri, subjek KFR dan subjek MDU menunjukkan sikap pemalu. Subjek MDU menunjukkan sikap pemalu hanya dengan lawan jenis. Subjek RR menunjukkan sikap kurang percaya diri apabila diminta untuk berbicara di depan umum. Komponen mengelola emosi, ketiga subjek menunjukkan sikap mudah terpengaruh teman-temannya untuk melakukan perilaku-perilaku negatif. Subjek KFR dan RR menunjukkan sikap tertutup apabila mengalami suatu masalah. Subjek MDU menunjukkan sikap terbuka dengan teman sesama jenis. Ketiga subjek juga memiliki pengalihan emosi yang berbeda-beda. Ketiga subjek memiliki dorongan dalam belajar yang kurang. Dalam berhubungan dengan orang lain ketiga subjek menunjukkan cara yang berbeda-beda. Subjek KFR membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi, lain halnya dengan subjek MDU dan subjek RR yang mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Komponen mengenali emosi orang lain (empati) yang muncul dari ketiga subjek adalah munculnya rasa solidaritas kelompok.

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kecerdasan Emosi

Faktor pembentuk kecerdasan emosi pada ketiga subjek yang paling berpengaruh adalah lingkungan. Faktor lain yang mempengaruhi antara lain pola asuh, pengalaman, kepribadian, peraturan sekolah, dan usia.

Saran

Saran bagi subjek adalah subjek sebaiknya mereduksikan emosi dalam bentuk aktivitas yang lebih positif dan mau untuk lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain sehingga emosi dalam dirinya dapat tersalurkan dengan baik. Subjek diharapkan dapat selektif dalam mencari teman sebaya atau *peer group* sehingga dapat berhenti dan tidak mengikuti kegiatan tawuran lagi.

Saran bagi sekolah meliputi penegasan peraturan sekolah dengan penerapan aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Sekolah juga diharapkan dapat menggiatkan

pendidikan karakter bagi siswa melalui pendidikan Pancasila yang tidak dokmatif melainkan lebih aplikatif sehingga dapat membentuk siswa yang memiliki karakter berpancasila. Bagi orang tua, diharapkan lebih meningkatkan hubungan interpersonal dengan meluangkan waktu bersama anak untuk sekedar bercerita, berdiskusi untuk mengajarkan kepada anak untuk dapat mengontrol perilakunya dengan baik serta membentuk kecerdasan emosi yang baik pula untuk dapat mencegah perilaku negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kcerdasan Emosi dan Spiritual- ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Munthe, Jenda. 2013. *Tawuran Pelajar Meningkat Tajam*. <http://www.shnews.co/detile-29900-2013-tawuran-pelajar-meningkat-tajam.html>. Diakses pada Tanggal 23 Desember 2013 pukul 19.51 WIB.
- Nurdiaman,Aa. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Rudi, A. 2013. *Selain Tradisi Kekerasan Ini Penyebab Lain Tawuran Pelajar*. <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/11/1840481/Selain.Tradisi.Kekerasan.Ini.Penyebab.Lain.Tawuran.Pelajar>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2014 pukul 14.50 WIB
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Alih Bahasa: Adelar, S.B., Saragih, S. Jakarta: Erlangga.
- Sapiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Sarwono, S. W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.